

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Pengertian Gaya Belajar

Setiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup yang pasti semua orang belajar melalui alat indera, baik penglihatan, pendengaran, dan kinestetik. Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar. Semakin kita mengenal baik gaya belajar kita maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri di dalam menguasai suatu keterampilan dan konsep-konsep dalam hidup.

Slameto (2010: 2), mengatakan bahwa: “Secara psikologis, belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Selain pengertian belajar yang disebutkan di atas, gaya belajar adalah salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Tapi, sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara

menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.

Cara lain yang juga kerap disukai banyak siswa adalah model belajar yang menempatkan guru tak ubahnya seorang penceramah. Guru diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya, sementara para siswa mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri.

Gaya belajar seseorang menentukan bagaimana dia bisa menyerap sesuatu melalui inderanya. Panca indera mana yang lebih berkembang pada saat proses belajar tersebut berlangsung. Kaitannya dengan mata pelajaran matematika siswa dituntut memiliki keterampilan menggunakan rumus dan keterampilan tertentu adalah unsur yang berperan dalam menentukan kemampuan siswa dalam menyelesaikan dan menyerap materi pelajaran tersebut. Para ahli dalam bidang pendidikan mencoba mengembangkan teori mengenai gaya belajar sebagai cara untuk mencari jalan agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan.

Menurut Ghufron & Risnawita (2014: 42)

Ada beberapa pendapat tentang gaya belajar, yaitu:

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. (Joko Susilo. 2006: 94). Menurut James & Gardner yang dikutip Ghufron & Risnawita (2014: 42) yang menjelaskan bahwa: “Gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan, dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari.”

Menurut Nasution (2003: 55), bahwa: “Gaya belajar atau *Learning style* adalah ia cara bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang

diterimanya dalam proses belajar”. Menurut Hamzah yang dikutip Jeanete, dkk (2016: 58), bahwa: “Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya.”

Winkel (1996: 147) mengemukakan bahwa: ”Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Cara khas ini bersifat individual yang kerap kali tidak disadari dan sekali terbentuk dan cenderung bertahan terus”.

Menurut David Kolb (Gufron & Risnawita, 2014: 93-99), bahwa:

Ada empat kuadran (a-d) kecenderungan seseorang dalam belajar yaitu; a. kuadran perasaan/pengalaman kongkret atau Concrete Experience (CE), b. kuadran pengamatan/refleksi atau Reflective Observation (RO), c. kuadran pemikiran/konseptualisasi abstrak atau Abstract Conceptualization (AC), dan d. kuadran tindakan/eksperimen aktif atau Active Experimentation (AE). Keempat kuadran tersebut membentuk empat kombinasi gaya belajar, yaitu: pertama, gaya belajar Diverger yang merupakan kombinasi perasaan dan pengamatan. Kedua, gaya belajar Assimilator merupakan kombinasi dari berpikir dan mengamati. Ketiga, gaya belajar Konverger merupakan kombinasi dari berpikir dan berbuat, dan Keempat, gaya belajar Akomodator merupakan kombinasi dari perasaan dan tindakan.

DePorter & Hernacki (2004: 110-112) mengatakan bahwa:

Secara umum ada dua kategori tentang bagaimana seseorang belajar. Pertama, bagaimana seseorang menyerap informasi dengan mudah (modalitas). Kedua, cara seseorang mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur, dan mengolah informasi. Pada proses penyerapan informasi, seseorang mempunyai modalitas yaitu visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh).

Kasmirawati (2013: 5-6) menuliskan bahwa:

Gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajar. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, untuk membedakan individu satu dengan individu lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-prilaku yang digunakan individu untuk membantu belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan.

Widyatun (2012: 1) mengatakan bahwa:

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain. Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing. Pengenalan gaya belajar sangat penting. Bagi guru, dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi penerapan yang tepat baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka tingkat keberhasilannya lebih tinggi. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya. Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal.

Menurut Nuniek (2014: 9), bahwa:

Jika gaya belajar ini sifatnya lemah dalam diri siswa tidak menutup kemungkinan siswa yang bersangkutan tidak mampu menyerap materi ajar yang diberikan. Siswa tersebut dapat menangkap pelajaran dengan baik melalui beberapa metode yang sesuai dengan kemampuan penyerapan alat indera berupa penglihatan, pendengaran dan kinestetik yang di kenal dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Pada siswa terdapat salah satu yang terlihat menonjol dari ketiga karakter tersebut. Perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar pada siswanya, dan mencoba menyadarkan siswanya akan perbedaan tersebut, mungkin akan lebih mudah bagi guru untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif dan efisien.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada prinsipnya gaya belajar adalah suatu cara yang sering dilakukan atau kecenderungan siswa dalam proses mendapatkan informasi, menyimpan atau menyerap informasi dalam proses pembelajaran. Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun mereka di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama, kemampuan seseorang untuk menyerap pelajaran berbeda-beda. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Teori mengenai gaya

belajar ini sebagai cara untuk mencari jalan agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan.

## 2.2. Gaya Belajar Dalam Pembelajaran Matematika

Pada dasarnya siswa bisa belajar, tetapi tidak belajar dengan gaya atau cara yang serupa. Dalam pembelajaran matematika, belajar adalah suatu pendekatan atau metode, seperti dikatakan Gufron & Risnawati (2014: 135), “Tidak ada satu pendekatan yang sesuai dengan semua orang, jika pengajaran dirancang dan diterapkan dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar, pelajar akan mampu meningkatkan konsentrasi, ketika proses belajar dan pelajar juga akan mendapatkan materi yang lebih banyak serta mempertahankan lebih banyak materi- materi yang sukar.”

Setiap siswa menghadapi situasi yang berbeda dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru, sehingga memungkinkan setiap siswa mempunyai banyak gaya belajar atau kombinasi gaya belajar tergantung dengan situasinya. Guru juga harus memahami pengajaran yang baik untuk masing-masing siswa sehingga guru harus mengetahui dan memahami karakter masing-masing siswa. Untuk itu ada pentingnya guru mengetahui gaya belajar anak didiknya.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, secara umum bertujuan untuk membekali siswa dengan ilmu melalui guru. Proses transfer ilmu tersebut dapat berjalan secara maksimal apabila disesuaikan dengan gaya belajar dari masing-masing siswa. Gufron & Risnawati (2014: 9) menyatakan bahwa; “Dengan mengajarkan bahan yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa dianggap akan menghasilkan hasil yang sama pula adalah hal yang kurang tepat, sebab meski semua diperlakukan sama namun mesti diingat bahwa yang melakukan belajar adalah individu-individu itu sendiri sedangkan kepribadian, *abilitas* (kecakapan), emosional, dan minat siswa tetap berbeda.”

Dryden (2003: 129-131), menuliskan dalam bukunya, bahwa sedikitnya ada tiga gaya utama belajar: “Pelajar Haptik, dari kata Yunani yang berarti bergerak bersama, sering disebut juga pelajar kinestetik. Pelajar visual, yang

belajar paling baik ketika mereka melihat gambar-gambar yang mereka pelajari. Dan pelajar auditorial, yang belajar paling baik melalui suara.”

Sriyono (1992: 4) menggolongkan gaya belajar berdasarkan cara menerima informasi ke dalam empat tipe yaitu tipe mendengarkan, tipe penglihatan, tipe merasakan dan tipe motorik. DePorter dan Hernacki (1999: 112-113) menggolongkan gaya belajar berdasarkan cara menerima informasi dengan mudah (modalitas) ke dalam tiga tipe yaitu gaya belajar tipe visual, tipe auditorial, dan tipe kinestetik. Selanjutnya sesuai dengan pembagian tipe gaya belajar, orang dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu orang bertipe visual, auditorial, dan kinestetik.

### **2.3. Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik**

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sebuah perusahaan, ataupun di sekolah dan dalam situasi antar pribadi. Seseorang tidak menyadari bahwa dirinya suka pada satu gaya, karena tidak ada sesuatu di luar dirinya yang mengatakan bahwa ia berbeda dari yang lain. Cara sederhana untuk menemukan atau mengetahui gaya belajar orang lain yaitu dengan memperhatikan dan mendengarkan petunjuk-petunjuk ketika seseorang memberikan penjelasan atau saat berkomunikasi. Orang-orang auditorial suka mendengarkan materi. Mereka suka membaca buku saat materi dijelaskan. Dan orang-orang kinestetik lebih baik dalam aktivitas bergerak dan interaksi kelompok. Jika seseorang tidak dapat mendengar, melihat, atau merasakan tekstur, bentuk atau penolakan dilingkungannya, maka seseorang itu sama sekali tidak mempunyai gaya belajar.

Untuk lebih jelasnya, berikut uraian tentang tipe-tipe gaya belajar dan ciri-ciri visual, auditorial, dan kinestetik.

#### **a. Gaya Belajar Visual**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2005: 1262), visual artinya sesuatu yang dapat dilihat dengan indera penglihatan. Pada gaya belajar ini, informasi yang dapat diperoleh siswa secara visual atau melalui indera

penglihatan dapat berupa teks tulisan, huruf, angka, simbol, gambar, foto, diagram dan warna. Gaya belajar visual menitikberatkan pada ketajaman penglihatan, yaitu siswa harus melihat bukti-bukti nyata terlebih dahulu untuk kemudian bisa mempercayainya.

Beberapa karakter yang bisa diketahui dari siswa yang menyukai gaya belajar visual yaitu kebutuhan melihat suatu informasi pelajaran dengan cara melihat. Kepekaan yang kuat terhadap warna. Memiliki pemahaman yang cukup terhadap artistik. Memiliki kesulitan dalam berdiskusi secara langsung. Terlalu reaktif terhadap suara. Sulit mengikuti anjuran secara lisan. Dan, seringkali salah dalam menginterpretasikan kata atau ucapan.

Palupijati, dkk (2012: 3) menyebutkan bahwa:

Siswa dengan gaya belajar visual juga terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan siswa yang cenderung belajar dengan cara melihat (visual), yaitu; penampilan siswa rapi dan teratur, mempunyai sifat yang teliti dan detail ketika mengerjakan sesuatu, siswa tidak terganggu jika harus belajar di dalam keributan atau keramaian, siswa tetap akan berkonsentrasi, tulisan tangan relatif rapi dan bagus, dan mempunyai kecenderungan suka membaca. Kekurangan siswa dengan gaya belajar visual, yaitu; mengetahui yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai dalam memilih kata-kata, mengingat dalam instruksi verbal, kurang menyukai berbicara, dan sukar mengingat suatu informasi yang diberikan secara lisan.

Sriyono (1992: 4) menyatakan bahwa, “Siswa yang memiliki gaya belajar tipe penglihatan dapat menerima informasi dengan baik bila ia melihat langsung”. Beberapa cara yang bisa digunakan untuk membantu siswa visual dalam belajar yaitu menyediakan alat peraga seperti bagan, gambar, flow chart, atau alat-alat eksperimen yang dibuat sendiri, membantunya untuk menuliskan hal-hal yang penting dalam materi yang dipelajari dan memberi kesempatan untuk mengobservasi.

Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih suka membaca daripada dibacakan. Sebagaimana dikatakan DePorter (2004: 116), bahwa seseorang yang memiliki gaya belajar visual lebih suka membaca daripada dibacakan. Kemampuannya dalam belajar mengandalkan indera penglihatan. Rose dan Nicholl (Mulyati, 2015: 60), menyebutkan bahwa karakteristik gaya belajar

visual suka membaca (menyukai/menikmati bacaan), suka menonton televisi, menonton film, menerka teka-teki atau mengisi TTS, lebih suka membaca daripada dibacakan. Untuk memahami suatu informasi, maka seseorang perlu membacanya secara langsung.

b. Gaya Belajar Auditorial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2005: 76), Audio artinya bersifat dapat didengar. Pada gaya belajar auditorial, siswa memperoleh informasi dengan menggunakan indera pendengaran berupa ucapan, bahasa, nada musik, nada, irama, dialog internal, dan suara. Karakteristik siswa dalam memperoleh informasi benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk memperoleh pengetahuan, kemudian bisa mengingat dan memahami informasi tersebut. Siswa akan kesulitan menerima pelajaran dalam bentuk tulisan secara langsung. Siswa memiliki kesulitan dalam menulis dan membaca.

Menurut Palupijati, dkk (2013: 4) bahwa:

Terdapat kelebihan dan kekurangan siswa dengan gaya belajar auditorial. Kelebihan ketika menggunakan gaya belajar ini adalah; Ketika harus mempresentasikan hasil pekerjaannya maka dapat melaksanakannya dengan baik, mudah menirukan ucapan orang lain dengan waktu yang relatif cepat, mempunyai tata bahasa yang baik, mudah mengingat nama orang, suka berbicara, tidak takut ketika harus berbicara di depan kelas, akan menonjol ketika terjadi diskusi di kelas dan berbicara dalam irama yang berpola. Kelemahannya yaitu; kurang baik ketika membaca (membaca relatif pelan), kurang bisa mengingat ketika dibacakan tanpa suara, kurang baik ketika menulis karangan, sulit diam untuk waktu yang relatif lama, dan mudah terganggu oleh keributan.

Sriyono (1992: 4) menyatakan bahwa, "Siswa yang bertipe mendengarkan dapat menerima dengan baik setiap informasi dengan mendengarkan". Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk membantu siswa auditorial dalam belajar yaitu mengusahakan menghindari kebisingan atau suara-suara yang mengganggu, memutar musik-musik tenang tanpa lirik, mengajak berdiskusi untuk memahami suatu pelajaran.

Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial, belajar dengan cara mendengarkan. Menurut DePorter (2004: 118), gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat. Hamzah (2010: 181), menyebutkan bahwa karakteristik gaya belajar auditorial adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui indera pendengaran. Dengan demikian kemampuan siswa dalam mendengarkan suatu informasi sangat menentukan keberhasilannya dalam belajar.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Kinestetik diadopsi dari kata kinetik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2005: 570), Kinetik artinya berhubungan dengan gerak.

Pada gaya belajar kinestetik ini, siswa belajar atau memperoleh informasi melalui gerakan atau aktifitas siswa sendiri secara sengaja atau tidak disengaja.

Kelebihan gaya belajar kinestetik yaitu siswa cenderung berpenampilan rapi, mempunyai kelebihan dalam bidang olahraga, menyukai pekerjaan di laboratorium, dan koordinasi antara mata dan tangan bagus. Dan kekurangannya; gelisah dan frustrasi bila harus duduk mendengarkan kuliah dalam jangka waktu yang lama, oleh karena itu mereka butuh istirahat (*break*) dalam waktu kuliah berlangsung, kemampuan kurang dalam mengeja atau *spelling*, menggunakan jari telunjuk ketika membaca, dan tidak dapat mengerti geografi, kecuali sudah berkali-kali datang ke tempat tersebut (Palupijati, dkk. 2013: 4).

Sriyono (1992: 4) menyatakan bahwa, "Siswa yang bertipe motorik akan menerima informasi dengan baik bila ia melakukan sendiri secara langsung". Beberapa cara yang bisa digunakan untuk membantu siswa kinestetik dalam belajar yaitu menyediakan alat peraga yang nyata untuk belajar (seperti balokbalok, miniatur, patung peraga), membiarkan dia menyentuh sesuatu yang berhubungan dengan pelajarannya, memberi kesempatan untuk mempraktekkan apa yang dipelajarinya, memberi kesempatan untuk berpindah tempat.

Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik, mayoritas terampil dalam aktivitas fisik berupa olahraga. Sesuai dengan pendapat Rose dan Nicholl (Mulyati, 2015: 62), bahwa gaya belajar kinestetik memiliki aktivitas

kreatif berupa kerajinan tangan, berkebun, menari, dan berolahraga. Siswa dengan kecenderungan kinestetik memiliki keterampilan yang baik dalam olahraga.

Menurut DePorter & Hernacki (2004: 116-120), ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik, yaitu seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Ciri-ciri Gaya Belajar**

No	Visual	Auditorial	Kinestetik
1.	Rapi dan teratur.	Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja.	Berbicara dengan perlahan.
2.	Berbicara cepat	Mudah terganggu oleh keributan	Menanggapi perhatian fisik
3.	Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik.	Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan ketika membaca.	Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian.
4.	Teliti terhadap detail.	Membaca dengan keras dan mendengarkan.	Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
5.	Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi	Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan bentuk suara.	Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
6.	Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.	Kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita.	Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar.
7.	Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar.	Berbicara dalam irama yang terpola.	Belajar melalui manipulasi dan praktik.
8.	Mengingat dengan asosiasi visual.	Pembicara yang fasih.	Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
9.	Tidak terganggu oleh keributan.	Suka musik daripada seni.	Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
10.	Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya.	Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.	Banyak menggunakan isyarat tubuh.
11.	Pembaca cepat dan tekun.	Berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu yang panjang lebar.	Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama.

No	Visual	Auditorial	Kinestetik
12.	Suka membaca daripada dibacakan.	Mempunyai masalah dengan pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.	Tidak dapat mengingat geografi, kecuali memang telah pernah berada di tempat itu.
13.	Mebutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh, dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.	Pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.	Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.
14.	Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelpon dan dalam rapat.	Suka gurauan lisan daripada membaca komik.	Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot atau alur, kemudian mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
15.	Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.		Kemungkinan tulisannya jelek.
16.	Menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, ya atau tidak.		Ingin melakukan segala sesuatu.
17.	Suka melakukan demonstrasi daripada berpidato.		Menyukai permainan yang menyibukkan.
18.	Suka seni daripada musik.		
19.	Mengetahui yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata-kata.		
20.	Kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin diperhatikan.		

DePotter & Hernacki (2004: 120), menceritakan:

Anda mengenal seseorang yang berprestasi baik di sekolah, namun di perguruan tinggi mulai tertatih-tatih atau bahkan gagal. Hal ini terjadi pada banyak orang, dan kebanyakan diantara mereka tidak mengerti apa yang membuat mereka merasa tidak mampu. Gejala ini sangat menonjol pada

pergantian dari sekolah lanjutan ke perguruan tinggi karena pengajaran yang diberikan berganti dari sangat visual menjadi sangat auditorial. Karena itu, pelajar-pelajar visual yang sangat presentasinya di kalangan pelajar, tiba-tiba merasa mereka tidak memahami sebaik dahulu. Cara sederhana untuk mengetahui gaya belajar orang lain dalam hidup Anda dengan memperhatikan kata-kata yang digunakan ketika mereka berkomunikasi. Kata-kata ini disebut predikat atau kata-kata proses. Ketika suatu situasi diserap pikiran seseorang, ia memproses gaya belajar pilihan orang itu, kata-kata dan frase-frase yang digunakan orang itu menjelaskannya menunjukkan modalitas pribadi orang tersebut. Begitu Anda mengenali predikat seseorang, Anda dapat menjadikannya satu sarana untuk menyesuaikan dengan bahasa mereka ketika Anda berbicara dengan mereka. Anda juga dapat menyesuaikan kecepatan berbicaranya. Orang-orang visual berbicara dengan cepat, auditorial sedang-sedang saja, dan orang-orang kinestetik lebih lambat.

Gordon, Jeannette. (Mulyati, 2015: 60) mengatakan bahwa:

Setiap manusia memiliki gaya belajar yang unik. Setiap manusia memiliki kekuatan tersendiri. Gaya tersebut khas sebagaimana tanda tangan. Tidak ada suatu gaya yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain. Semua kelompok secara budaya, akademis, laki-laki, perempuan, meliputi semua gaya belajar. Di dalam setiap budaya, strata, atau pengelompokan sosial ekonomi terdapat banyak perbedaan sebagaimana perbedaan antar kelompok.

Perbedaan kecenderungan gaya belajar siswa dapat memberikan gambaran kepada guru untuk melakukan berbagai pendekatan dan strategi dalam pembelajaran. Kemudian dari ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, kinestetik, akan digunakan sebagai instrumen dalam penelitian. Gaya belajar yang akan diteliti adalah gaya belajar siswa kelas XI IPA dan XI IPS Madrasah Aliyah Babun Najah tahun pelajaran 2016/2017.

#### **2.4. Strategi Untuk Mempermudah Proses Pembelajaran**

Dengan mengetahui dan memahami gaya belajar siswa, guru akan lebih mudah untuk menentukan strategi mengajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, dan juga bisa mendapatkan informasi lebih banyak tentang siswa.

Palupijati, dkk (2013: 5-6) menuliskan bahwa:

Strategi untuk mempermudah proses belajar siswa visual dengan cara menggunakan gambar-gambar, diagram, peta. Menggunakan warna untuk

menandai hal-hal penting sewaktu menjelaskan materi. Mengajak siswa membaca buku-buku berilustrasi. Dan menggunakan alat peraga dalam menjelaskan materi seperti infocus. Selanjutnya, strategi untuk mempermudah proses belajar siswa auditori yaitu dengan cara mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi di kelas, menyuruh siswa merekam penjelasan materi dan mendengarkannya saat di rumah. Kemudian, strategi yang dapat dilakukan untuk mempermudah siswa kinestetik yaitu dengan cara jangan memaksakan siswa untuk belajar sampai berjam-jam, mengajak siswa untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya, mengizinkan anak menguyah permen karet saat belajar, mengizinkan anak belajar sambil mendengarkan musik.

Strategi pembelajaran seperti yang diuraikan pada intinya menekankan siswa untuk menggunakan alat indera yang dimilikinya. Visualisation bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Auditori bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Lalu, kinestetik merupakan suatu proses belajar dengan menekankan agar siswa mengalami kegiatan tersebut atau melakukannya. Strategi ini menekankan pada konsep dan dijelaskan melalui praktek langsung.

## **2.5. Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa**

Keuntungan mengetahui gaya belajar siswa adalah guru dapat memaksimalkan potensi belajar siswa, agar siswa bisa sukses pada semua tingkat pendidikan, siswa bisa mendapatkan nilai lebih baik pada ujian dan tes, guru dapat mengatasi keterbatasan di dalam kelas, siswa dapat mengurangi frustrasi dan stres, serta guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran. Dari sisi keuntungan pribadi, seseorang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri, individu dapat mempelajari cara terbaik menggunakan otak yang dimiliki, mendapatkan wawasan tentang kekuatan serta kelemahan diri sendiri, seseorang dapat menikmati belajar dengan lebih dalam, mengembangkan motivasi untuk belajar, mempelajari bagaimana memaksimalkan kemampuan serta keterampilan alami yang dimiliki seseorang, mampu bersaing, dapat mengelola tim dengan cara yang lebih efektif, mempelajari bagaimana cara memberikan presentasi dengan lebih

efektif, meningkatkan keterampilan sendiri, serta dapat meningkatkan produktivitas diri.

Siswa jurusan IPA bertujuan untuk mempersiapkan diri melanjutkan ke jenjang pendidikan yang berkaitan dengan matematika dan IPA dalam bidang akademis maupun profesional. Selain itu, juga memberikan bekal kemampuan kepada siswa secara langsung ataupun tidak langsung untuk bekerja di masyarakat. Begitu juga siswa jurusan IPS. Setiap sekolah mempunyai kriteria dan kebijakan tertentu untuk mengklasifikasikan siswa yang mengambil jurusan IPA dan IPS.

Penelitian Istiawati (Marsis, 2002: 16-17) menyebutkan bahwa:

Keputusan siswa dalam memilih jurusan IPA maupun IPS dipengaruhi faktor internal, seperti gaya belajar, cita-cita, minat, tingkat kemampuan, persepsi siswa mengenai jurusan yang dipilih, motivasi dan bakat. Serta oleh faktor eksternal seperti keluarga, teman, pengaruh pandangan masyarakat dan guru. Untuk itu, hendaknya guru perlu menyadari dan mengetahui gaya belajar dari masing-masing siswa untuk mempersiapkan siswa mencapai cita-cita atau masa depan yang lebih baik.

Menurut Hamzah (Mulyati, 2015: 28), bahwa:

Perbedaan gaya belajar diibaratkan dengan pepatah „Lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya“. Pepatah tersebut menegaskan bahwa setiap siswa mempunyai kecenderungan gaya belajar yang khas, sehingga tidak dapat disamakan antara siswa satu dengan siswa lainnya dan berakibat pada kebutuhan dalam belajar yang berbeda pula, sehingga masing-masing siswa harus mengetahui gaya belajar yang dimilikinya.

Menurut Honey & Mumford (Mulyati 2015: 28)

Ada beberapa alasan pentingnya mengetahui gaya belajar setiap siswa, yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran kita tentang aktifitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita.
2. Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktifitas, menghindarkan kita dari pemahaman belajar yang tidak tepat.
3. Individu dengan kemampuan belajar yang efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi.
4. Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Selain siswa, guru pun hendaknya dapat memahami gaya belajar masing-masing siswa agar guru bisa memberikan pelayanan belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswanya. Montgomery dan Groat (Ghufron & Risnawita, 2014) menyatakan bahwa:

Ada beberapa alasan mengapa pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa perlu diperhatikan dalam proses pengajaran, yaitu:

1. Membuat proses belajar mengajar dialogis. Sampai saat ini sekolah sering kali tidak menyadari dengan menganggap murid seperti bejana kosong di mana tugas guru mengisi mereka dengan pengetahuan.
2. Memahami siswa lebih berbeda. Secara aksioma sebenarnya telah menunjukkan bahwa siswa mempunyai perbedaan di dalam berbagai hal, tidak hanya dari jenis kelamin dan etnis, tetapi juga dalam hal usia, bangsa, latar belakang budaya dan sebagainya. Keanekaragaman ini dapat mempengaruhi kelas dan juga menentukan di dalam banyak cara, termasuk keanekaragaman gaya dalam belajar.
3. Berkomunikasi melalui pesan. Jika guru ingin apa yang disampaikan benar-benar bisa diterima, guru harus mengkolaborasikan berbagai pendekatan sehingga akan menjadi semacam orkestra materi yang enak disampaikan, terutama sesuai dengan gaya-gaya belajar yang dimiliki siswa.
4. Membuat proses pengajaran lebih banyak memberi penghargaan. Di dalam hal ini, sekolah mengambil peran penting dalam meluncurkan inovasi-inovasi yang substantif di dalam bidang-bidang mereka. Itu adalah perjuangan untuk mempertimbangkan siswa yang belajar sesuai gaya-gaya yang mereka miliki, kita bisa mampu menuai kepuasan sama dari pencerahan proses pengajaran.
5. Memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki pelajar. Satu asumsi yang tak perlu dipersoalkan lagi di dalam karir konseling adalah bahwa semua keinginan individu menjadi akan lebih baik bila disesuaikan dengan beberapa tugas, area-area pokok, dan karier-karier yang telah mereka miliki, seperti kesesuaian fungsi kepribadian, bakat, gaya-gaya teori dan seterusnya.